

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan dipandang sebagai kaum yang lemah, terintimidasi, dan bahkan dipandang sebagai objek yang dapat dimiliki. Perempuan adalah milik laki-laki yang harus mengikuti aturan yang ditetapkan laki-laki. Perempuan harus tinggal di rumah, cukup mengerjakan pekerjaan rumah, tidak memiliki suara dalam keputusan yang diambil, dan tujuan utama Perempuan dinikahi adalah untuk menjadi pemuas hawa nafsu atau kemudian sebagai penghasil keturunan (Sanusi dan Bahfiarti, 2018).

Stereotip tersebut juga didukung dengan penggambaran Perempuan dalam film di mana kaum Perempuan lebih banyak memerankan sebagai gadis yang disokong dan ditindas dengan memerankan peran sebagai objek seksualitas laki-laki atau korban pelecehan. Seringkali sutradara memposisikan Perempuan sebagai makhluk yang "cengeng" dan "rendah diri". Alhasil stereotip tersebut digunakan untuk memperkuat dan menciptakan prasangka-prasangka penonton laki-laki dan juga untuk merusak persepsi diri serta membatasi aspirasi social Perempuan (Lestari dan Wirdanengsih, 2020).

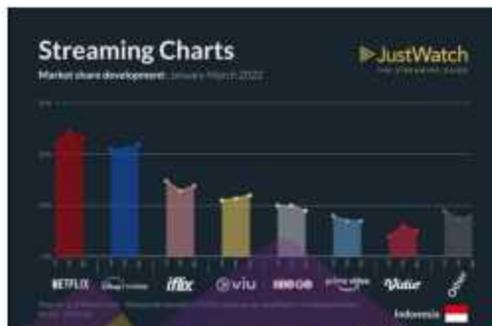
Film merupakan media yang menggambarkan realitas kehidupan yang nyata. Meskipun film merupakan sebuah dunia rekayasa, tetapi film mencoba meyakinkan penontonnya dengan persoalan masyarakat yang diangkat dalam film tersebut, sehingga mampu diterima oleh pikiran penontonnya. Hal ini membuat film masih menjadi salah satu komunikasi massa yang dominan disaksikan oleh masyarakat. Film sebagai salah satu bentuk media massa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja. Film dapat berfungsi sebagai salah satu alat untuk melihat realitas yang ada di dalam masyarakat (Sobur, 2009).

Film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya. Sedangkan menurut UU no 33 tahun 2009 tentang perfilman, mengatakan bahwa film adalah sebuah karya seni budaya yang merupakan suatu pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat atas dasar kaidah sinematografi

dengan ataupun tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Dari pengertian tentang film tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa film merupakan suatu karya seni yang berupa gambar bergerak atau media komunikasi yang dapat dilihat dan dipertontonkan serta memiliki fungsi untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak umum, Wibowo (dalam Rizal, 2014).

Realitas sosial yang ditampilkan melalui film merupakan gambaran tentang bagaimana fenomena sosial yang terjadi atau peristiwa telah terjadi di masyarakat, yang dihadirkan kembali oleh pembuat film dan disajikan dalam bentuk dan pencitraan yang berbeda. Di satu sisi, film dapat memberikan dampak positif dengan memperkaya pengetahuan baru kepada penonton, namun di sisi lain film dapat memberikan dampak negatif. Semua aspek kehidupan telah diciptakan kembali melalui film, dari kehidupan beragama, kehidupan bernegara, kisah-kisah anak sekolah, hingga kisah-kisah hubungan antara laki-laki dan perempuan. Di dalam kehidupan masyarakat, masih ada yang mengkonstruksikan kedudukan berdasarkan dengan jenis kelamin, antara laki-laki dan perempuan. 3 Kedudukan inilah yang membuat kesenjangan antara laki-laki dan perempuan berada dalam posisi yang berbeda, dimana masyarakat masih mengkonstruksikan bahwa posisi perempuan dipandang sebagai makhluk yang lemah, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki tetap dominan dan kuat baik dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya. Proses inilah yang membentuk stereotip bahwa kaum perempuan adalah lemah, sedangkan laki-laki adalah kaum yang kuat (Nurkaolin dan Putri, 2019).

India merupakan salah satu negara yang memiliki penduduk terbanyak di dunia. Di samping itu, menurut laporan Global Slavery Index 2018 India ternyata memiliki prevalensi perbudakan modern. Dengan demikian jumlah korban perbudakan di India saat itu mencapai 7.989.000 orang. Angka tersebut bukanlah angka yang kecil, dengan begitu, tipe kejahatan ini kemudian menjadi kejahatan terorganisir terbesar kedua di India. Melansir dari laman India Times (2021), orang-orang di India secara rutin diperdagangkan secara ilegal untuk dijadikan pekerja seks komersial dan kerja paksa lainnya. Fakta tersebut diperkuat dengan adanya laporan dari Free a Girl Foundation yang menyatakan bahwa ada sekitar 16 juta perempuan dan anak-anak yang menjadi korban dari perdagangan seks dan menurut Layanan Hukum di India ada sekitar 4 gadis di India yang dimasukkan ke kegiatan prostitusi setiap jamnya (sindonews.com, 21 Juli 2022).



Gambar 1.1 Streaming Charts Just Watch

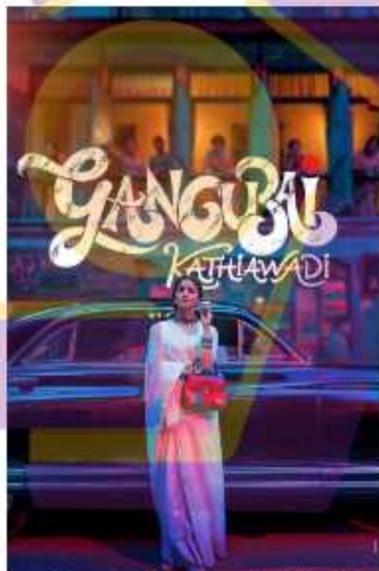
JustWatch adalah panduan streaming internasional yang membantu lebih dari 20 juta pengguna per bulan menemukan sesuatu yang bagus untuk ditonton di Netflix, Prime Video, Disney+, dll. di 100 negara. Persaingan antara beberapa platform layanan menonton film di Indonesia semakin sengit dengan kehadiran berbagai platform baru. Vidio sebagai layanan streaming asli Indonesia harus bersaing dengan viu, Iflix, Prime Video, HBO Go, dan tentu saja Disney Plus dan Netflix. Berdasar data dari *JustWatch*, *Market Shares* Layanan Streaming Kuartal Pertama 2022 di Indonesia masih dimenangi oleh Netflix 23, persen disusul oleh Disney Plus 21 persen, Iflix 14 persen, viu 11 persen, HBO Go 10 persen, Prime Video 7 persen sedangkan Vidio hanya 5 persen (campusnesia.co.id, 2022).

Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa layanan streaming yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah Netflix. Netflix merupakan platform streaming film yang berasal dari negara California yang menyajikan film dari berbagai negara dan penjuru dunia, dengan banyak genre. Film sebagai salah satu media komunikasi massa memiliki alur atau cara berbeda dalam menyampaikan pesannya. Di dalam film berbagai fenomena dan kenyataan tentang kehidupan sehari-hari disajikan melalui berbagai adegan dan dialog yang dikemas dalam bentuk audiovisual. Hingga saat ini film yang disajikan kepada khalayak sangat beragam, mulai dari film dengan genre komedi, romantic, horor, hingga kehidupan. Selain itu, film juga kerap digunakan sebagai alat untuk mengangkat isu-isu atau fenomena-fenomena yang sedang terjadi di masyarakat social, seperti kekerasan, tingkat pendidikan yang rendah, korupsi, kemiskinan hingga fenomena kehidupan dan perjuangan perempuan sebagai pekerja seks komersial.

Salah satu film Netflix yang diangkat berdasarkan fenomena sosial di masyarakat adalah film yang berjudul *Gangubai Kathiawadi*, yang berasal dari India. Film ini khusus mengangkat perjuangan sosok seorang perempuan untuk memperjuangkan hak perempuan sebagai manusia dan

pekerja seks komersial dalam masyarakat di daerah di India. Lokalisasi terbesar di Asia terletak di Sonagachi, sebuah daerah di India, disebut sebagai salah satu distrik lampu merah di India karena menyediakan layanan prostitusi yang besar di India. Lokasi tersebut memiliki ratusan rumah bordil dengan kurang lebih empat belas ribu pekerja seks komersial yang tersebar di daerah India (travel.tribunnews.com, 2022).

Gangubai Kathiawadi adalah film India yang paling banyak ditonton di Netflix, dengan jumlah mencapai 50,6 juta jam tayang dan menempati daftar film 10 teratas di Netflix selama enam minggu berturut-turut (indianexpress.com, 2022). Pada Filmfare Award ke-68 tahun 2023, film Gangubai Kathiawadi meraih sekaligus 10 penghargaan diantaranya yaitu film terbaik, aktris terbaik, sutradara terbaik, penulis dialog terbaik, latar belakang music terbaik, cameramen terbaik, desain produksi terbaik, kostum terbaik, penata tari terbaik dan RD Burman Award for Upcoming Music Talent (bollywood.id, 2023).



Gambar 1.2 Cover Film Gangubai Kathiawadi

Mirisnya, dari berbagai alasan menjadi seorang pekerja seks komersial selain karena upah yang didapat, ternyata beberapa di antaranya menjadi pekerja seks komersial karena dijual oleh kerabat terdekat dan juga bekerja karena sudah menjadi tradisi keluarga. Bahkan diberitakan oleh BBCnews, polisi di negara bagian Kerala, India selatan menangkap ibu dan

ayah tiri dari anak perempuan belasan tahun karena diduga memaksanya menjadi Pekerja Seks Komersial selama dua tahun. Anak berusia tiga belas tahun tersebut diselamatkan dan dibawa ke rumah perlindungan pemerintah, lapor wartawan BBC Ashraf Padanna Trivandrum. Dari beberapa berita tersebut, dapat dilihat bahwa India merupakan salah satu negara yang kurang memperhatikan hak wanita dan pekerja seks komersial sebagai manusia yang memiliki harga diri dan harus dilindungi serta dianggap sama di mata hukum, maupun bidang kehidupan lainnya.

Budi Wahyuni, wakil ketua Komnas Perempuan, sebelumnya berpendapat bahwa prostitusi merupakan dunia yang penuh dengan kekerasan. Prostitusi penuh dengan ancaman mengalami kekerasan baik dari segi kekerasan seksual, fisik dan psikis. "Sebenarnya prostitusi itu sudah penuh pemaksaan, dari segi pekerjaannya sendiri sudah penuh kekerasan. Dunia prostitusi itu kan dunia kekerasan, belum nanti berelasi dengan masyarakat yang terstigma, berelasi dengan tamunya, belum nanti dengan mucikarinya, belum dengan lingkungan sekitar sering nyariin pungli-punglinya itu. Tapi kalau kekerasan seksualnya jelas, di dunia prostitusi itu sudah mengandung kekerasan" jelasnya. Kekerasan juga semakin menghantui, mengingat tidak semua mucikari mau menjamin perlindungan para pekerja seksnya. Jangankan untuk alarm tanda bahaya di ruangan, untuk penyediaan kondom pun kadang tidak ada (Aisyah Kamaliah, detikHealth, 04 September 2018).

Organisasi Perubahan Sosial Indonesia (OPSI) melakukan riset pada 18 wilayah di Indonesia. Beberapa wilayah tersebut yaitu Banten, Jawa Barat, Aceh, Papua Barat, Sumatera Barat, Papua, Lampung, NTT, Bali, Maluku, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Riau, Kalimantan Selatan, Jambi, dan Jawa Timur. Jawa Timur (164) menjadi daerah dengan tingkat kekerasan paling tinggi selama 2019-2021, disusul Jambi (139) dan Sulawesi (126). Perempuan pekerja seks adalah kelompok paling rentan mengalami kekerasan (686), transpan menepati urutan kelompok rentan selanjutnya (128), dan laki-laki pekerja seks (bukan musykil) yang turut melaporkan tindak kekerasan (63). Selain tamu dan pasangan, poslasi menjadi aktor utama kekerasan pada pekerja seks (Aditya Widya Putri, tirta.id, 25 Oktober 2022).

Kasus pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja termasuk di rana publik seperti pertokoan, jalan, transportasi umum dan dilakukan oleh orang asing. Isu pelecehan seksual merupakan salah satu isu sosial yang sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat dikarenakan peningkatan pelecehan seksual selalu meningkat setiap tahunnya salah satu contohnya pelecehan seksual yang terjadi pada jurnalis di Indonesia (Azis, 2020) dan juga kasus pelecehan seksual pada anak (Indanah, 2016). CATAHU Komnas Perempuan 2022, selama kurun waktu waktu 10 tahun pencatatan kasus terhadap perempuan (2012-2021), pada tahun 2021 tercatat sebagai tahun

yang dengan jumlah kasus kekerasan dan pelecehan gender tertinggi yaitu meningkat sebanyak 50% dibanding tahun 2020 yaitu 338.496. (Komnas Perempuan, 2022). Data lain terkait kasus kekerasan seksual/pelecehan melalui SIMFONI PPA kasus kekerasan/pelecehan pada tahun 2020 sebanyak 8.216 dan tahun 2021 10.328 kasus (Media Indonesia). Pada tahun 2022 kenaikan kasus pelecehan seksual sebesar 17.561 kasus yang terdiri dari 2.812 korban laki-laki dan 16.109 korban perempuan (Kemenppa).



Gambar 1.3 Data Pelecehan Seksual Di Indonesia Tahun 2022

Pada ranah budaya di India, diskriminasi terhadap perempuan terjadi karena tradisi patriarki dan stratifikasi masyarakat yang didasarkan pada kasta (Oktaviani dan Setiawati, 2017:188).

Kasus perdagangan orang di Indonesia masih marak terjadi. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), sejak tahun 2019 hingga 2021, tercatat sebanyak 1.331 orang menjadi korban tindak pidana perdagangan orang (TPPO), dimana 97 persennya, atau sekitar 1.291 korbannya adalah perempuan dan anak. Sementara itu, sampai dengan Oktober 2022 KPPPA mencatat antara 2017-2022 sebanyak 2.356 korban TPPO yang dilaporkan.

Dari seluruh korban TPPO yang dilaporkan, dilansir dari kemenppa.go.id (28/12/2022) korban terbanyak berusia anak, meliputi anak laki-laki dan anak perempuan yaitu sebesar 50,97 persen. Adapun korban perempuan sebesar 46,14 persen dan laki-laki sebesar 2,89 persen. Sejak tahun 2019 terjadi peningkatan jumlah korban TPPO yang dilaporkan, yaitu dari 226 pada tahun 2019, menjadi 422 korban pada tahun 2020, dan 683 korban pada tahun 2021.

Sementara itu, selama periode Januari – Oktober 2022 telah dilaporkan 401 korban TPPO, dan sampai dengan Desember 2022 sebanyak 476 kasus. Selain itu, SIMFONI PPA juga mencatat adanya tindak pidana berupa eksploitasi yaitu sebanyak 290 kasus. Dalam hal ini, perbuatan yang dialami korban tersebut bisa jadi merupakan TPPO yang mungkin tidak ditangani berdasarkan UU Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang.

Pada 2022, sejumlah kasus perdagangan orang menjadi perhatian media. Antara lain sebagaimana diberitakan oleh Okezone.com (3/04/2022). Pertama, perdagangan perempuan yang dipekerjakan sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lampung. Pelaku dijerat Pasal 2 Ayat 1 Juncto Pasal 17 UU RI Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang dengan ancaman kurungan penjara minimal tiga tahun dan maksimal 15 tahun. Kedua, empat anak perempuan di Sukabumi dijual dengan nilai Rp 80 juta, dan dipaksa melayani tamu yang datang.

Catatan Tahunan Komnas Perempuan periode 2012 – 2021 (10 tahun) menunjukkan sekurangnya ada 49.762 laporan kasus kekerasan seksual. Komnas Perempuan pada Januari s.d November 2022 telah menerima 3.014 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, termasuk 860 kasus kekerasan seksual di ranah publik/komunitas dan 899 kasus di ranah personal. Jumlah pengaduan masih akan terus bertambah, termasuk ke lembaga pengada layanan yang dikelola oleh masyarakat sipil maupun UPTD P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak).

Pada November 2022, terungkap kasus penyekapan 19 perempuan (lima belas dewasa dan empat anak) yang menjadi korban prostitusi di Pasuruan, Jawa Timur, dengan modus tawaran pekerjaan bergaji tinggi. Para korban mengaku bahwa setiap hari tidak boleh keluar rumah dan alat komunikasinya disita, kalau keluar dikawal, hp diamankan dan mendapatkan penganiayaan (BBC News Indonesia, 2022).

Berangkat dari kenyataan di atas, peneliti memutuskan untuk menganalisis film *Gangubai Kathiawadi* yang mengandung isu kekerasan dan diskriminasi terhadap pekerja seks perempuan serta bagaimana pekerja seks perempuan direpresentasikan dalam film tersebut. Film *Gangubai Kathiawadi* merupakan film Bollywood yang disutradarai oleh Sanjay Leela Bhansali dan tayang di Netflix Indonesia pada tanggal 25 Februari 2022, film ini secara rinci menceritakan perjuangan seorang karakter perempuan bernama Gangu yang diperankan oleh aktris kenamaan India yaitu Alia Bhatt. Mengambil latar waktu tahun 1960-an, dan latar tempat rumah bordil di Kamathipura, sebuah daerah distrik merah di Mumbai India.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti membutuhkan alat analisis yang mampu menganalisis bahasa lisan ataupun tulisan serta menganalisis bagaimana seseorang digambarkan atau diberitakan. Karena itulah peneliti menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills sebagai pisau analisis yang memiliki dua konsep, yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca, serta menggunakan teori representasi Stuart Hall sebagai alat analisis untuk menterjemahkan bahasa agar dapat menghubungkan konsep dan ide mengenai suatu hal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pertanyaan penelitian studi ini yaitu:
1. Bagaimana representasi pekerja seks Perempuan dalam film *Gangubai Kathiawadi*?

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya pembahasan dan untuk mempertajam analisis penelitian, peneliti memberikan batasan masalah dengan berfokus hanya pada rangkaian gambar (*scene*) dan dialog yang terkait dengan bagaimana pekerja seks Perempuan digambarkan dalam film *Gangubai Kathiawadi*.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi Perempuan dalam film *Gangubai Kathiawadi*.

1.5 Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan menambah wawasan di bidang komunikasi khususnya tentang analisis wacana kritis.
2. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ataupun memperkaya bahan bacaan mahasiswa/i serta dapat memberi kontribusi dalam perkembangan Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber masukan dan pemikiran bagi pihak yang membutuhkan pengetahuan yang berkenaan dengan penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu tentang pekerja seks komersial, bentuk kekerasan seksual, dan juga kerangka teori.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang paradigma penelitian yang digunakan, jenis penelitian, metode penelitian yang digunakan, objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik dalam pengumpulan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan tentang bukti *scene-scene* yang berkaitan dengan representasi perempuan dalam film *Gangubai Kathiawadi*.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi tentang buku-buku dan jurnal yang digunakan penulis sebagai referensi selama pengerjaan skripsi.